

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI (LHO) MELALU MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* *LEARNING* PADA SISWA KELAS X MIPA 1 SMAN 8 PANGKEP

¹Siti Hajar, ²Setiawati, ³Ismail Sangkala, ⁴Fitriani

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴SMAN 8 Pangkep

sitihajarhasyim@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dan mendeskripsikan implementasi *discovery learning* dalam meningkatkan menulis teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan model analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi siswa sebesar 68,6. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,6. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Keterampilan Menulis, Teks Laporan Hasil Observasi

Abstract

The purpose of this study was to improve the writing skills of the observation report text and to describe the implementation of *discovery learning* in improving writing descriptions for class X MIPA 1 students at SMAN 8 Pangkep. This research took the form of Classroom Action Research (PTK) which was carried out for two cycles. Each cycle through the activities of planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were students of class X MIPA 1 at SMAN 8 Pangkep consisting of 11 male students and 17 female students. Data collection techniques used are tests and observations. The data analysis technique used is a quantitative analysis model. The results of the study showed that in the pre-cycle the average value of students' description writing skills was 68.6. In cycle I, the class average value increased to 71.6. In cycle II, the class average increased to 74.5. Based on the results of the study it can be concluded that using *Discovery Learning* can improve the skills of writing report texts on observations of class X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep.

Keywords: *Discovery Learning*, Writing Skills, Observation Report Text

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa

yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Suatu tindakan sosial adalah tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan, dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Dalam sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya.

Nurgiyantoro (2001:298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menurut Tarigan (1986:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Nurgiyantoro menyatakan jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut karena keterampilan berbahasa menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa untuk menghasilkan karangan yang padu dan utuh.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi Teks Observasi masih sulit dikuasai oleh siswa kelas X MIPA SMAN 8 Pangkep. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, menyatakan bahwa

keterampilan menulis siswa kelas X masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai belajar dan tugas dari para siswa yang masih banyak diperoleh hasil nilai di bawah KKM (≥ 70).

Pembelajaran menulis teks observasi oleh guru masih dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang dominan. Sehingga cenderung membuat siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari peran guru secara aktif. Guru seharusnya menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dengan mengembangkan bahan ajar dan meningkatkan keterampilan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan data nilai hasil tugas siswa kelas X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep menunjukkan nilai keterampilan menulis teks observasi dengan jumlah siswa 28 anak, hanya ada 17 siswa yang tuntas (KKM ≥ 70) sedangkan 11 siswa lainnya masih di bawah KKM.

Oleh karena itu, perlu dihadirkan pembaharuan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa menulis teks observasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks observasi di kelas X MIPA 1 dibutuhkan perbaikan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis observasi. Ada banyak metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Sani (2014: 97-98), *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Guru akan menjelaskan inti dari materi yang disampaikan melalui contoh kasus yaitu akan membuat para siswa merasa bingung sehingga akan mendorong mereka untuk mencari tahu atau menyelidikinya sendiri untuk dapat memahami materi. Kemudian guru akan memberikan beberapa pertanyaan serta beberapa buku yang akan menjadi panduan bagi para siswa. Hal ini untuk mempermudah dalam mencari jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini penerapan model pembelajaran *discovery learning* digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks observasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas X MIPA 1 SMAN 8 Pangkep?

LITERATUR

A. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut terjadi karena dengan sadar seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pane & Dasopang (2017: 334) (Fakharh, 2022: 3) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku yang dialami oleh siswa dapat diamati ketika sedang belajar. Selain itu belajar merupakan proses penambahan pengetahuan atau wawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hanafy, 2014: 74) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dari definisi tersebut, pembelajaran merupakan proses ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang sedemikian rupa dalam Kurikulum 2013 agar siswa secara aktif memahami konsep dan prinsip melalui beberapa tahap. Dalam tahapan itu ada mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep, dan prinsip yang ditemukan. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi yang mengaktifkan siswa dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, di dalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Dalam memudahkan pencapaian kompetensi yang dirumuskan dipilihlah pembelajaran tematik sebagai basis dalam pembelajaran (Indriasih, 2015: 128) (dalam Cintia, 2018: 70).

Husna, 2015 (dalam Rahmat, 2021: 110) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan keseluruhan materi. Materi disampaikan secara terpisah hanya sebagian saja yang disampaikan secara langsung, sedangkan yang lainnya di temukan sendiri oleh siswa. Siswa didorong untuk aktif dalam menemukan bagian pengetahuan yang belum disampaikan. Secara utuh siswa membangun suatu konsep dan generalisasi dari pecahan temuan-temuan yang mereka dapatkan. Guru membimbing siswa untuk menemukan dan membangun konsep serta generalisasi.

Menurut Ardianto (2019) (dalam Rahmat, 2021: 110) model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery (penemuan) dirancang sedemikian rupa di mana siswa menggunakan kemampuan mental intelektual sendiri dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang suatu permasalahan dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri sehingga peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan (Kemendikbud, 2015: 10) (dalam Sutrisno, 2019: 59).

Menurut Sani (2014: 97-98) (dalam Sutrisno, 2019: 62) *Discovery Learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Darmawan dan Dinn (2018) (dalam Marisya dan Sukma, 2020: 1291) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peran kepada siswa sehingga ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan oleh guru. Maharani & Hardini (2017: 552) (dalam Cintia, 2018: 71), *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Ciri utama model *discovery learning* adalah (1) berpusat pada siswa; (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Kristin, 2016: 92) (dalam Cintia, 2018: 71).

1. Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah (dalam Rahmat, 2021: 114-115) dalam mengaplikasikan *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

a. *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil processing.

f. Generalization (Menarik Kesimpulan/ Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Mc. Tagarts, Mc. Niff, dan Hopkins penelitian ini berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang ada dalam sistem tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam kelas tertentu dengan menekankan pada penyempurnaan proses pembelajaran.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Pangkep sebanyak 78 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 8 Pangkep yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tes dan observasi. Tes dilakukan dengan memberikan latihan dan kuis kepada siswa. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran kemudian mencatat berbagai fenomena atau kejadian yang diselidiki di lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian di lapangan nantinya akan dibahas dalam dua bentuk yakni hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuantitatif adalah gambaran tentang peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dinyatakan dalam bentuk angka. Hasil kualitatif adalah rumusan hasil penelitian dalam deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang dapat digunakan sebagai pembuktian hipotesis. Adapun data kuantitatif yaitu untuk mengetahui presentase ketercapaian kelas dan tingkat penguasaan materi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Banyaknya anak yang berhasil

N: Jumlah seluruh anak

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Adapun data hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Statistik skor hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menulis surat lamaran pekerjaan siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 8 Pangkep

| Statistik | Nilai statistic |
|-----------------|-----------------|
| Subjek | 28 |
| Skor Ideal | 100 |
| Skor Maksimum | 90 |
| Skor Minimum | 62 |
| Rentang Skor | 67 |
| Skor Rata-rata | 71,6 |
| Standar deviasi | 13,33 |

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I adalah 71 dari skor ideal maksimum 100.

Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 8 Pangkep pada akhir siklus I

| No. | Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----|--------|---------------|-----------|------------|
| 1. | 0 - 60 | Sangat Rendah | 3 | 10,7% |
| 2. | 61-70 | Rendah | 8 | 29,6% |
| 3. | 71-80 | Sedang | 15 | 55,6% |

| | | | | |
|--------|--------|---------------|----|------|
| 4. | 81-90 | Tinggi | 2 | 7,4% |
| 5. | 91-100 | Sangat tinggi | 0 | 0,0 |
| Jumlah | | | 28 | 100 |

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 4. 3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

| Persentase skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|--------------|-----------|----------------|
| 0% - 74% | Tidak tuntas | 11 | 39,2 |
| 75% - 100% | Tuntas | 17 | 62,9 |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, nilai menulis teks LHO kelas X MIPA 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas 68,6. Siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 11 siswa (39,2%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 17 orang (62,9%). Nilai tertinggi yang diperoleh 89 dan nilai terendah yaitu 59. Oleh karena itu, setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu dengan menerapkan *discovery Learning* keterampilan menulis teks LHO siswa berada dalam kategori sedang.

Hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%, sehingga dilaksanakan siklus II untuk mencapai indikator kinerja tersebut. Pada siklus II, nilai keterampilan menulis teks LHO siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Adapun nilai keterampilan menulis teks LHO pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Adapun bentuk tes hasil belajar yang dilakukan berupa tes ulangan harian. Adapun data hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Statistik skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 8 Pangkep

| Satistik | Nilai statistik |
|-----------------|-----------------|
| Subjek | 28 |
| Skor Ideal | 100 |
| Skor Maksimum | 95 |
| Skor Minimum | 70 |
| Rentang Skor | 71 |
| Skor Rata-rata | 74,5 |
| Standar Deviasi | 14,2 |

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II adalah 74,5 dari skor ideal maksimum 100. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 8 Pangkep pada akhir siklus II

| No. | Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------|---------------|-----------|------------|
| 1. | 0 - 60 | Sangat Rendah | 0 | 0,0 |
| 2. | 61-70 | Rendah | 3 | 10,7% |
| 3. | 71-80 | Sedang | 19 | 70,3% |
| 4. | 81-90 | Tinggi | 4 | 14,9% |
| 5. | 91-100 | Sangat tinggi | 2 | 7,4% |
| Jumlah | | | 28 | 100 |

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

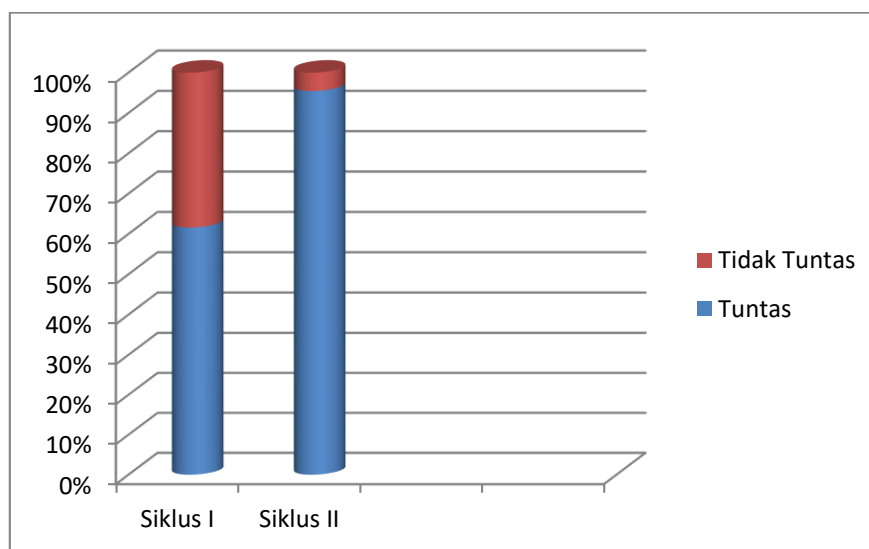
Tabel 4. 6 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

| Persentase skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|--------------|-----------|----------------|
| 0% - 74% | Tidak tuntas | 3 | 10,7% |
| 75% - 100% | Tuntas | 25 | 92,6% |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, nilai keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X MIPA 1 pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,5. Setelah dilaksanakan siklus II, indikator kinerja penelitian yang ditentukan dapat tercapai dengan baik. Tercapainya indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks LHO menggunakan *Discovery Learning*. Terdapat peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



1. Siklus I

Penerapan *Discovery Learning* pada siklus I menunjukkan adanya hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Pada siklus I hasil persentasi mencapai 62,9. Hasil belajar pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah diterapkan yaitu 70%. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa kendala yang terjadi selama pelaksanaan siklus I, diantaranya 1) setiap aspek penilaian menulis deskripsi belum mencapai hasil yang maksimal; 2) banyak siswa yang belum bersungguh-sungguh dan ramai sendiri selama proses pembelajaran; 3) terganggunya konsentrasi siswa dengan iringan musik yang asing dan bervolume keras; 4) guru belum mempersiapkan pembelajaran dengan baik karena *Discovery Learning* belum pernah digunakan sehingga guru masih kebingungan.

2. Siklus II

Hasil pada siklus II mengalami peningkatan 30% yaitu 92,6%. Perbaikan siklus II sesuai perbaikan yang dirancang dari kekurangan-kekurangan siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan yaitu 1) guru memberikan contoh karangan tentang teks laporan hasil observasi yang benar atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam siswa menulis teks laporan hasil observasi pada siklus I sehingga siswa bisa lebih mengerti; 2) guru memberikan peringatan kepada siswa yang masih ramai sendiri dalam proses pembelajaran; 3) Menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran di kelas setelah

menggunakan model *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan optimal sehingga mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *Discovery Learning* pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 8 Pangkep, dapat diperoleh bahwa:

1. Adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menulis surat lamaran pekerjaan siswa dari setiap siklus, dengan hasil 62,9 % pada siklus I meningkat menjadi 92,9% pada siklus II.
2. Terjadinya peningkatan persentase kehadiran siswa, perhatian, minat, keaktifan, serta semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Model pembelajaran selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan sifat kerjasama antara siswa, serta dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai tindak lanjut penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada saat pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih memberikan keluwesan siswa untuk berekspresi dan berkreasi untuk dapat menemukan sendiri dan menyimpulkan materi pembelajaran dalam pelajaran.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sangatlah bagus, maka diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat menerapkan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, E. 2021. *Buku Panduan Program pematapan profesi keguruan (P2K)* Makassar: FKIP. Unismuh Makassar.
- Cintia, N. I. dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 70.
- Fakhrah, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Surat Lamaran Pekerjaan Di Kelas Xii Ipa 1 Sma Negeri 1 Syamtalira Bayu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(2), 1-18.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 74.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish. hlm 12.
- Pratiwi, Yuliana dkk. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Quantum Writing. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/25942/75676576942> (diakses Januari 2022)
- Prihantoro, A. & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), hlm 50.
- Rahmat, H. K., dkk. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 110.
- Sani, R. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulistiyowati, R. dkk. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Keahlian Bisnis Manajemen Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), hlm 7.

Susmati, Eri. 2020. Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol 7(3)*. 210-215

Sutrisno, S. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X Mipa 5 Sma N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 4(1)*, 59-62.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.